

PENYEMAIAN NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ahmad Yusuf Sobri

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang
Email: ahmad.yusuf.fip@um.ac.id

Abstrak: Pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan pendidikan karakter terutama dalam bidang pendidikan. Meskipun penanaman dan penyemaian pendidikan karakter telah lama dilaksanakan di sekolah, namun dengan perkembangan jaman yang semakin pesat maka tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin berat. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini telah mengeluarkan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dalam rangka lebih menguatkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam diri individu generasi muda. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memegang peranan yang sangat vital untuk menyukseskan program tersebut. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kapasitas dan kapabilitas kepala sekolahnya.

Kata kunci: kepala sekolah, penguatan pendidikan karakter

Persoalan dekadensi moral pada abad kedua puluh satu ini semakin marak terjadi, terutama yang menyangkut kebidupan anak-anak dan remaja. Hampir setiap hari berbagai media memberitakan persoalan yang menyangkut anak muda tersebut, misalnya perkelahian, pembunuhan, pencurian, perkosaan, penggunaan narkoba, membolos dan lain sebagainya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sosial emosial anak adalah sekolah. Meskipun sekolah bukanlah tempat yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa, namun sekolah menjanjikan banyak hal untuk menjadikan sebuah negara lebih beradab. Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010 telah membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan pada sekolah dasar di seluruh Indonesia. Komitmen pemerintah untuk menyemaikan nilai-nilai karakter terus dilakukan sampai saat ini dengan membuat kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

NILAI-NILAI KARAKTER

Karakter merupakan sesuatu yang terlihat (Lickona, 2004). Karakter terdiri atas sifat-sifat yang baik sebagai bentuk perilaku sesuai dengan moral. Oleh karena itu, karakter

merupakan penerapan moral atau bentuk perilaku yang konkrit. Perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja saat ini boleh jadi disebabkan oleh tidak adanya karakter yang baik dalam diri anak. Pembentuk karakter yang baik dilakukan dengan tiga cara, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Semiawan (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan utuhan seluruh perilaku psikis dari hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen yang menyatu dalam diri individu dan juga yang membedakan antar individu atau kelompok dan menjadi penentu perilaku seseorang dalam penyesuaiannya dengan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai karakter sebenarnya telah dikenalkan dan dikembangkan sejak lama di negara kita. Pengenalan dan penyemaian nilai-nilai karakter bahkan telah dimasukkan dalam program sekolah dengan mewajibkan semua jenjang pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, yaitu memberikan matapelajaran agama dan pendidikan moral Pancasila. Namun demikian perilaku anak-anak dan remaja masih banyak yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini mungkin dikarenakan pelajaran yang diberikan hanya sebatas pengetahuan tidak sampai pada pengamalan yang benar-benar sesuai dengan apa yang mereka yakini. Menurut Megawati dan Dina (2010) bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kegagalan dalam lembaga pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia.

Agar nilai-nilai karakter yang diinginkan tersemai dalam diri anak-anak, seyogyanya pengamalannya harus dimulai dari diri masing-masing individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis (2003) yang menyatakan bahwa setiap individu harus menjadi manusia yang cinta damai, jujur dan bertanggung jawab dengan menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya dimana individu tersebut mampu untuk memilih hal yang baik dan benar, mampu untuk mengontrol dorongan nafsu ketamakannya, berpikir kritis, kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, dan selalu berinisiatif melakukan tindakan kebaikan, dan berusaha semakin lebih baik setiap hari.

Pemerintah telah mengeluarkan buku pedoman sekolah bagi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan (Kemendiknas, 2010). Dalam pedoman tersebut dijelaskan berbagai macam latar belakang pemikiran, prinsip dan pendekatan, kriteria penilaian, serta

implementasinya dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Isi pedoman sekolah itu sebenarnya lebih banyak membahas pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah dasar meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai-nilai karakter tersebut kemudian dideskripsikan. Seperti tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2010:9-10*

Dalam dunia pendidikan, para pendidik telah banyak melakukan usaha untuk mengatasi perilaku kurang baik pada peserta didiknya. Misalnya, dengan cara memperketat aturan dan pengawasan, mengatur proporsi siswa dan jumlah kelas, mengajarkan tentang cara mengatasi konflik dan pergaulan. Hanya saja, semua itu seringkali belum berhasil dan para peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan. Hal ini dapat terjadi karena sisi moral seringkali dilupakan dalam pendidikan. Khusus di Indonesia, moral sering dilupakan, baik dalam isi materi pelajaran, dalam kehidupan di pendidik, maupun kehidupan si peserta didik. Najwa salma alisa.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017) menyatakan penguatan pendidikan karakter adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Paling tidak ada tiga pentingnya program ini dilaksanakan, yaitu: (1) pembangunan sumber daya manusia merupakan pondasi pembangunan bangsa, (2) keterampilan pada abad dua puluh satu yang dibutuhkan oleh siswa adalah kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi empat C

untuk mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas tahun 2045, dan (3) kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.

Latar belakang dicetuskannya program PPK oleh pemerintah berdasarkan pada amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain itu, program PPK merupakan agenda Nawacita Nomor 8 yang diprogram oleh Pemerintahan sekarang, yaitu: penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.

Program PPK di sekolah ini sejalan dengan program Trisakti, yaitu: mewujudkan generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan. Sedangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2015-2019 disebutkan secara eksplisit, yaitu: penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Selain itu, program PPK ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045, yaitu: menjadi manusia Indonesia yang bertakwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Program PPK ini diluncurkan dalam rangka untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Paling tidak ada enam tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, yaitu: (1) harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal, yang terdiri dari olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik), (2) besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah yang tersebar di seluruh Negara Indonesia, (3) belum optimalnya sinergi tanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, (4) tantangan globalisasi dengan adanya pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja dan pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa, (5) terbatasnya pendampingan orang tua, yang mengakibatkan krisis identitas dan disorientasi tujuan

hidup anak, dan (6) keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur, yang meliputi: sarana dan prasarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah (jalur sungai, hutan), sehingga PPK diimplementasikan bertahap.

MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI PPK

Agar program PPK yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka dibuatlah model pengembangan dan implementasi di lapangan yang bisa dijadikan pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan PPK. Kemendikbud (2017) membuat alur program PPK sebagai berikut: (1) Fokus PPK terdiri dari tiga struktur, yaitu: a) struktur program, meliputi: jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru, b) struktur kurikulum, meliputi: PPK melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, PPK melalui kegiatan non kurikuler, c) struktur kegiatan, meliputi: praksis kegiatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah berdasarkan empat dimensi pengolahan karakter Ki Hajar Dewantara (olah pikir, olah hati, olah ras/karsa, olah raga), (2) Pendidikan Karakter berbasis kelas, yaitu: integrasi dalam matapelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas, (3) Pendidikan Karakter berbasis Kultur Sekolah, yaitu: pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, serta norma, peraturan dan tradisi sekolah, (4) Pendidikan Karakter berbasis Komunitas, yaitu: orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi dan pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, bahasa dan sastra, serta pemerintah dan pemerintah daerah, (5) Pelibatan Publik, terdiri atas: a) orang tua, yaitu komunikasi, komitmen, konsistensi, finansial, berbagi pengetahuan, b) komite sekolah, yaitu mediasi, mobilisasi sumberdaya, pengawasan, c) dunia usaha, yaitu CSR, sumber belajar, media massa, d) akademisi/pegiat pendidikan, yaitu partisipasi, advokasi/ABK/kelompok marjinal, literasi, program inovasi, e) pelaku seni dan budaya, yaitu sumber belajar, komunitas bahasa, taman budaya, sanggar seni, museum, f) pemerintah dan pemerintah daerah, yaitu kolaborasi sumberdaya yang ada terdiri atas: Kemdagri, Kemenag, Kemenkes, Kemenhan, Kemendes, TNI/Polri, Pemprov/Kota/Kab, (6) Keluaran, yaitu: pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21, dan (7) Hasil, terdiri atas: a) olah pikir, yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan

pembelajar sepanjang hayat, b) olah hati, yaitu individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa, c) olah rasa dan karsa, yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan, dan d) olah raga, yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara.

Sedangkan prinsip pengembangan dan implementasi PPK (Kemendikbud, 2017) mencakup: (1) prinsip pengembangan, meliputi: nilai-nilai moral universal, pendekatan sinkronisasi, pendekatan integral, terukur dan objektif, pelibatan publik, kearifan lokal, keterampilan abad 21, revolusi mental, adil dan inklusif, dan evaluasi program, (2) prinsip implementasi, meliputi: harmoni dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental, komunikasi dan dialog dengan seluruh pemangku kepentingan, selaras dengan tahapan usia peserta didik, kebutuhan dan konteks lokal, fokus pada semangat belajar, dan (3) prinsip evaluasi, meliputi: implementasi prinsip-prinsip PPK dalam program sekolah, yang dievaluasi adalah program sesuai dengan indikator-indikator objektif dan perubahan perilaku pelaku, penilaian individual peserta didik mengikuti norma Kurikulum 2013.

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PROGRAM PPK

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah fungsi inti dalam proses manajemen. Keberhasilan sekolah tidak terlepas dari peran dan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah seyogyanya dapat mengelola segala sumberdaya yang ada di sekolahnya agar maju. Kepala sekolah yang efektif dapat menggerakkan guru dan hubungan baik antar mereka dibina agar tercipta suasana kerja yang positif, menggairahkan dan produktif sehingga dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin dan semangat belajar yang tinggi bagi siswa.

Keberadaan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sangat penting karena merupakan motor penggerak bagi semua personel sekolah. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dikatakan sukses tidaknya program sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah (Barth, 1990). Keberhasilan seorang pemimpin melaksanakan tugasnya lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan gaya kepemimpinannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang dipimpin.

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin tampak dalam upaya mempengaruhi bawahannya untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh antusias demi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Tanner (1991) peranan penting kepala sekolah sebagai pemimpin antara lain: (1) *statesperson* (ahli kenegaraan), (2) *educational leader* (pemimpin pendidikan), (3) *supervisory leader* (pembina staf), (4) *organizational leader* (pemimpin organisasi), (5) *administrative leader* (pemimpin administratif), dan (6) *team leader* (pemimpin kelompok atau tim). Sedangkan Duignan (2004) menyatakan kepala sekolah yang efektif memiliki beragam kemampuan yang memadai, meliputi: kemampuan pendidikan (*educational capabilities*), kemampuan personal (*personal capabilities*), kemampuan relasional (*relational capabilities*), kemampuan intelektual (*intellectual capabilities*), dan kemampuan keorganisasian (*organizational capabilities*).

Peran kepala sekolah pada saat ini menjadi sangat penting terutama dalam mengatasi masalah moral anak bangsa. Bagaimana seorang kepala sekolah dapat merancang program yang dapat menangkal dekadensi moral yang makin marak akhir-akhir ini, misalnya tawuran, narkoba, membolos, pembunuhan dan tindak kekerasan lainnya. Peran kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah sangat strategis. Hal ini disebabkan kepala sekolah menjadi penggerak utama dalam implementasi program yang telah direncanakan. Bagaimana kepala sekolah dalam mengelola pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter dalam tersemat dalam diri siswa-siswa di sekolah.

Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah seyogyanya menciptakan kultur sekolah yang baik dan kondusif yang akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kultur sekolah merupakan jalinan relasi dan interaksi antar anggota komunitas sekolah yang melahirkan spontanitas, pembiasaan, perayaan dan tradisi yang membentuk habit perilaku yang stabil bagi tiap anggota dalam lingkungan sekolah (Humpries, Parker, & Jagers, 2000).

Menurut Kemendiknas (2010:19-20) budaya sekolah adalah kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Kultur sekolah terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu dalam komunitas sekolah. Interaksi dan komunikasi membentuk tatanan dan norma sosial

yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Tata peraturan dan norma sosial ini dibutuhkan karena hubungan dan interaksi dalam lembaga pendidikan lebih ditentukan pada definisi peranan sesuai dengan tata peraturan yang ada. Keberhasilan menciptakan kultur sekolah yang baik lebih banyak ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola perilaku beragam yang terdapat di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada masa lalu, masyarakat mendefinisikan kesuksesan dalam kaitannya dengan karakter apa yang dibela mati-matian oleh seseorang, apa yang ia pertahankan, apa yang ia percayai, dan kondisi hati orang tersebut. Sayangnya, dalam masyarakat saat ini, ukuran kesuksesan telah bergeser dari karakter ke prestasi, kinerja, apa yang dilakukan. Bukan lagi bagaimana isi hati, tetapi seberapa bagus kinerja seseorang.

Kita kini hidup dalam budaya dimana kita harus memilih antara karakter atau prestasi, dan sebagian besar orang memilih prestasi. Ketika itu terjadi, otomatis ada perubahan dalam etika atau nilai yang ia anut. Secara perlahan tapi pasti, kita menghapuskan dari pikiran kita apa yang paling kita butuhkan sebagai individu dan sebagai bangsa: karakter.

Menurut Borsellino (2006), penulis *Pinocchio Parenting*, banyak orang dewasa menderita sindroma Pinokio. Mereka bukan pembohong yang telah berkarat, dan hidung mereka tidak tumbuh, tetapi mereka menggunakan aneka dusta ketika mengajar anak-anak mereka. Hal ini tentu bisa menimbulkan masalah. Apa masalahnya? Jika kita berbohong kepada anak-anak, itu artinya juga berbohong kepada diri sendiri. Guru atau orang tua memiliki pilihan saat memutuskan kebijakan apa yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik atau anak-anaknya. Ada tiga kebijakan yang harus dimiliki seseorang anak untuk menjadi orang yang peduli dan penuh kasih, yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri (Lickona, 1996).

Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disarankan kepada beberapa pihak. Pertama, Kemendikbud, diharapkan dapat memantau program PPK yang sedang dilaksanakan agar dapat berjalan efektif. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui

monitoring dan evaluasi program PPK triwulanan serta memberikan *reward* bagi sekolah yang berhasil menerapkan program PPK sesuai dengan criteria yang ditetapkan. Kedua, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, diharapkan dapat memberikan motivasi, menguatkan dan memantau perkembangan program PPK yang sedang dilaksanakan sekolah-sekolah di bawah binaannya. Ketiga, kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan program yang bersifat inovatif melalui bekerjasama dengan semua personel sekolah dan *stakeholders* agar program PPK dapat diimplementasikan secara efektif. Keempat, guru, diharapkan memberikan keteladanan bagi siswa-siswanya dalam penerapan program PPK sehingga tujuan penanaman nilai-nilai karakter terimplementasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Barth, R. S. 1990. *Improving Schools from Within*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Borsellino, C. 2006. *Pinocchio Parenting: 21 Outrageous Lies We Tell Our Kids*. New York. Howard Books.
- Davis, M. 2003. What's Wrong with Character Education? *American Journal of Education*. Vol. 110 (1).
- Duignan, P. 2004. Forming Capable Leaders from Competence to Capabilities. *New Zealand Journal of Educational Leadership*, 19 (2), 5-13.
- Humpries, M.L., Parker, B.L., & Jagers, R.J. 2000. Predictory of Moral Reasoning Among African American Children: A Preliminary Study. *Journal of Black Psychology*. Vol. 26 (1), pp. 51-64.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. 1996. Teaching Respect and Responsibility. *Reclaiming Children and Youth Journal*. Vo. 5, No. 3, pp. 143-151.
- Lickona, T. 2004. *Character Matter*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Semiawan, C. R. 2010. *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.
- Tanner, C. K. 1991. Effects of the Use of Management Strategies on Stress Levels of High School Principals in the United States. *Educational Administration Quarterly*. 27 (2), 203-224.